

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kesiapan untuk Menikah**

##### **1. Pengertian Kesiapan Untuk Menikah**

Kesiapan berasal dari kata siap yang mendapat awalan ke dan akhiran an. Menurut Chaplin (dalam Kartono, 1997), kesiapan didefinisikan sebagai keadaan siap siaga untuk mereaksi atau menghadapi stimulus. Chaplin juga menambahkan bahwa kesiapan adalah tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan untuk mempraktekkan suatu hal.

Kesiapan juga dapat didefinisikan sebagai titik kematangan untuk dapat menerima dan mempraktekkan perilaku tertentu. Hal ini berarti bahwa kesiapan terdapat dalam tingkat perkembangan remaja dan kesiapan ini sangat tergantung pada kematangan yang telah dicapai individu sehingga efektif untuk mempraktekkan perilaku tertentu (Sofia, 2000).

Bila dihubungkan dengan pengertian kesiapan untuk menikah maka dapat diartikan sebagai rasa siap dan mantap untuk menghadapi dan menjalani perkawinan yang ditunjang adanya kematangan individu dalam berpikir dan berperilaku untuk menghadapi segala konsekuensi yang paling nyata yaitu perubahan status individu dari lajang berganti menjadi seorang suami atau seorang isteri dan penyesuaian diri yang terus menerus. Konsekuensi lainnya adalah mau menerima keadaan pasangannya, mau berkorban demi pasangannya agar perkawinan bisa langgeng (Sofia, 2000).

Roesgiyanto (1999) menyatakan kesiapan untuk menikah adalah keadaan seseorang yang sudah bersedia untuk menikah. Faktor yang mendukung kesiapan seseorang untuk menikah adalah faktor mental dan psikologisnya (Ustaimin, 1996).

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapan untuk menikah adalah suatu keadaan di mana seseorang telah siap secara fisik dan mental untuk menikah, agar pernikahan dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan, yaitu rumah tangga yang senantiasa bahagia.

## **2. Pengertian Pernikahan**

Dalam Undang-Undang RI No. 1 tahun 1974 Pasal 1 disebutkan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ke tuhanan Yang Maha Esa.

Menurut hukum Islam pernikahan atau perkawinan adalah suatu akad atau perikatan untuk menghalalkan hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan hidup keluarga, yang diliputi rasa kementraman serta kasih sayang dengan cara yang diridhoi Allah (Basyir, 2000). Pernikahan antara seorang pria dan wanita menuntut adanya kemauan untuk saling berbagi, berkorban, mengerti satu sama lain. Landis dan Landis (dalam Sofia, 2000) mengatakan bahwa perkawinan adalah suatu usaha kooperatif yang melibatkan dua individu yang telah memiliki komitmen pada dirinya untuk hidup bersama seumur hidup.

Kebahagiaan sebuah perkawinan akan sangat ditentukan oleh individu itu sendiri. Bagaimana remaja memahami dirinya, memahami akan kebutuhan pribadinya serta kemampuan individu untuk mengerti dan memahami pasangannya. Pernikahan yang bahagia adalah surga di dunia (Adhim, 2000).

Dengan demikian dapatlah ditarik sebuah kesimpulan bahwa pernikahan adalah bersatunya dua individu dalam suatu ikatan resmi dalam rangka memenuhi kebutuhan lahiriah dan batiniah.

### **3. Tujuan Remaja Untuk Menikah**

Individu yang telah memutuskan untuk menikah tentu telah memiliki tujuan dalam kehidupan pernikahannya kelak. Hal ini penting sekali agar individu yang bersangkutan mengetahui apa tujuan yang dicari oleh seseorang dalam pernikahannya.

Menurut Basyir (2000), perkawinan dipandang mempunyai nilai kemanusiaan, untuk memenuhi naluri hidupnya, melangsungkan kehidupan jenis, mewujudkan ketentraman hidupnya dan menumbuhkan serta memupuk rasa kasih sayang dalam hidup bermasyarakat. Secara garis besar tujuan perkawinan dalam Islam adalah memenuhi tuntutan naluriah hidup manusia, berhubungan antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan keluarga sesuai ajaran Allah dan Rasulnya.

Pernikahan yang sesuai dengan tujuannya akan menghasilkan sebuah rumah tangga yang bahagia. Paul (1995) menyatakan bahwa tujuan dari perkawinan itu antara lain :

a. Keberhasilan

Adanya perasaan senang bila berada di dekat pasangan merupakan suatu jaminan yang baik bahwa seseorang telah memilih pasangan dengan bijaksana.

b. Kehidupan seks yang aman dan menyenangkan

Pria dan wanita menikah agar mereka dapat memuaskan kebutuhan seks mereka secara lebih baik daripada cara lainnya. Hal ini bukan berarti bahwa menikah hanya untuk mempunyai kehidupan seks. Tetapi lebih baik menikah dulu bila menginginkan hubungan seks yang menyenangkan dan aman.

c. Perkawinan masih merupakan insitusi terbaik untuk membesarkan anak

Kebanyakan pasangan suami isteri menginginkan anak dan yang lebih penting lagi mereka ingin merawat anak mereka sendiri. Orangtua yang berhasil menjalankan tugasnya dengan baik, kegembiraan yang mereka peroleh karena merawat anak akan sama besarnya dengan kegembiraan karena telah dirawat oleh orangtua yang bijaksana dan penuh cinta kasih.

d. Untuk mencapai gaya hidup yang unik

Masyarakat lebih menyukai pasangan yang menikah. Contohnya saja orang cenderung lebih senang mengundang suami istri daripada mengundang salah satu pasangan (suami atau istri saja).

Dari semua uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan seseorang untuk menikah adalah agar remaja tersebut mendapatkan kebahagiaan hidup bersama orang lain (suami atau istri), memperoleh keturunan yang sah, mendapatkan status di masyarakat dan memenuhi kebutuhan lahiriah dan batiniah.

#### 4. Bentuk-bentuk kesiapan untuk menikah

Sebelum memutuskan untuk menikah maka, individu harus memiliki kesiapan. Nuryoto (1982) menyatakan ada beberapa bentuk kesiapan yang perlu diperhatikan, antara lain:

a. Kesiapan Fisik

Berarti individu telah memiliki kematangan seksual sehingga mampu untuk mendapatkan keturunan serta individu siap pula menerima konsekuensi sebagai orangtua (hamil, melahirkan, menyusui, mengasuh anak dan lain-lain).

b. Kesiapan Sosial

Berarti individu harus siap untuk memikul status baru di dalam masyarakat sebagai suami atau istri dengan segala konsekuensinya serta berusaha untuk bersosialisasi dengan masyarakat dan budaya yang berlainan.

c. Kesiapan Psikis

Berarti individu harus sudah tahu tugasnya sebagai suami atau istri dalam rumah tangga serta remaja tidak memiliki kecemasan yang berlebihan terhadap pernikahan tapi menganggap pernikahan sebagai sesuatu yang wajar untuk dijalani.

d. Kesiapan Ekonomi

Berarti individu harus sudah mampu untuk mandiri dan mampu memenuhi segala kebutuhannya serta tidak lagi tergantung pada orangtua. Individu yang siap secara ekonomi juga memiliki perencanaan keuangan yang unik dan pengelolaan keuangan yang realistis.

Selain itu diperlukan tanggungjawab yang besar dari kedua pihak. Karena besarnya tanggungjawab tersebut maka tiap pasangan diharapkan telah memiliki kesiapan dan kematangan untuk menjalankan kehidupan rumah tangga. Semua bentuk kesiapan ini akan mendukung individu menjalankan peran baru dalam keluarga yang dibentuknya agar pernikahannya itu, bisa selaras dan memiliki kestabilan serta remaja dapat merasakan kebahagiaan dalam pernikahannya.

### **5. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan untuk menikah**

Kesiapan untuk menikah dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, antara lain :

#### **a. Faktor Internal**

Berarti kesiapan yang berasal dari dalam diri individu. Adanya keyakinan dalam diri bahwa individu merasa siap untuk menikah. Individu mempunyai keinginan untuk mendirikan sebuah keluarga. Faktor internal ini didukung oleh adanya kematangan emosional.

#### **b. Faktor Eksternal**

Berarti kesiapan yang berasal dari luar diri individu. Hal ini bisa berupa dukungan atau dorongan dari pihak keluarga atau lingkungan pada individu untuk menikah, karena remaja dianggap sudah siap baik secara fisik, sosial, psikis ataupun secara ekonomi.

## B. Persepsi Pada Perceraian

### I. Pengertian Persepsi

Persepsi atau pandangan seseorang tidak terbentuk begitu saja. Persepsi terhadap sesuatu akan dipengaruhi salah satunya oleh pengalaman. Apabila remaja memiliki pengalaman yang baik terhadap sesuatu, maka individu tersebut akan dapat mempersepsikan sesuatu itu dengan positif. Moskowitz dan Orgel (dalam Walgito, 1997) mengatakan persepsi adalah keadaan yang *integrated* dari individu yang bersangkutan, maka apa yang ada dalam diri individu, pengalaman-pengalaman individu akan ikut dalam persepsi individu.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu yang berujung diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Stimulus tersebut lalu diteruskan ke pusat susunan syaraf yaitu otak, dan tejadiilah proses psikologis, sehingga individu menyadari apa yang ia lihat, apa yang ia dengar dan sebagainya (Walgito, 1997).

Branca (dalam Walgito, 1997) menyatakan bahwa proses penginderaan tidak lepas dari proses persepsi dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari persepsi. Proses penginderaan akan selalu terjadi setiap saat, yaitu pada waktu individu menerima stimulus melalui alat inderanya, melalui reseptor. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya.

Berbagai ahli melontarkan pengertian tentang persepsi. Menurut Mustaqim (1990), persepsi adalah penginderaan yang menghasilkan arti. Supaya persepsi itu baik, maka pancaindera harus sangat peka terhadap rangsang sekeliling. Karena

pada dasarnya persepsi adalah penginderaan yang diperlukan untuk memberi pengalaman yang nyata atau dengan bahasa yang nyata yang dapat memberi materi penginderaan yang betul. Jadi bahwa persepsi itu dipengaruhi oleh pengalaman adalah benar. Pengalaman di sini bisa berupa pengalaman yang lampau dan pengalaman sekarang. Selain itu persepsi juga dipengaruhi oleh sikap individu pada waktu itu. Collins (1983) dan Morgan dkk (1979) berpendapat bahwa persepsi menentukan reaksi, respon dan macam hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain.

Senada dengan pandangan di atas, Afiatin (1993) mengemukakan bahwa pada hakekatnya setiap orang melakukan persepsi terhadap hal-hal di sekitarnya, yaitu hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya atau pengalaman-pengalaman masa lalunya bersama dengan hal-hal lain seperti sikap-sikap, harapan-harapan, fantasi, ingatan-ingatan dan nilai-nilai yang dimiliki individu akan mempengaruhi persepsinya terhadap suatu persepsi.

Ahli lain, Desiderato dkk (1976) menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman-pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa persepsi adalah pandangan terhadap sesuatu terhadap pengalaman-pengalaman masa lalunya yang selanjutnya akan mempengaruhi pola perilaku seseorang.



## 2. Persepsi Pada Perceraian

Barangkali tidak ada pasangan yang ketika menikah berminat untuk cerai nantinya. Tetapi ada kalanya kehidupan perkawinan tidak selalu bejalan mulus. Jika penyelesaian tidak dapat ditempuh maka perceraian terpaksa dilakukan oleh suami istri walaupun ini merupakan pilihan yang amat pahit. Bagi suami atau istri mungkin akan lega karena telah berpisah dari pasangan masing-masing. Tetapi pemahkah terpikir akibat perceraian terhadap anak (Keluarga orang, 2000).

Perceraian berasal dari kata cerai yang berarti pisah. Dengan demikian perceraian adalah berpisahnya suami istri dari sebuah ikatan pernikahan secara sah. Hukum tentang perceraian ini diatur dalam pasal 39 ayat 1 undang-undang perkawinan No.1 1974 (Basyir, 2000) dinyatakan bahwa perceraian hanya dapat di lakukan didepan sidang pengadilan setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil untuk mendamaikan kedua belah pihak. Hal ini berarti bahwa mereka yang bercerai dinyatakan sah setelah diputuskan oleh pengadilan.

Ketika orangtua bercerai, anak mau tidak mau harus menjadi bagian dari dua keluarga yang masing-masing memiliki ritual dan peraturan yang berbeda (Keluarga orang, 2000). Untuk itu penting kiranya bagi orangtua untuk memberikan pengertian kepada anak-anaknya mengenai perceraian. Menurut Neuman (1999), saat yang paling tepat untuk membicarakan masalah ini adalah saat anak sedang bermain atau membaca. Selain itu jangan membiarkan anak menanggung rasa bersalah. Pada anak yang lebih besar biasanya akan menuding orangtua sebagai biang keladi semua ini. Dalam hal ini anak perlu diberi pengertian bahwa ketika dua orang bercerai, itu bukan karena semata-mata

kesalahan satu orang, melainkan masalah dua orang yang tidak bisa lagi mengatasi masalah bersama dan lebih baik untuk seluruh keluarga jika orangtua tidak hidup bersama.

Dari uraian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa persepsi pada perceraian orangtua adalah cara pandang seseorang terhadap perceraian orangtuanya. Perceraian orangtua akan mempengaruhi persepsi anak pada perceraian itu sendiri yang pada akhirnya akan berpengaruh pada kesiapan mereka untuk menikah. Untuk itu penting kiranya bagi orangtua untuk memberikan pengertian kepada anak-anaknya mengenai perceraian. Hal ini dimaksudkan agar anak tidak mendengar masalah perceraian orangtuanya dari orang lain, karena dalam masyarakat perceraian masih dianggap sebagai sesuatu yang tabu (Sudarsono, 1991).

### **3. Aspek-aspek Persepsi Pada Perceraian**

Mar'at (1981) mengemukakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh beberapa aspek, antara lain:

#### **a. Pengalaman**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988), pengalaman adalah segala sesuatu yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung dan sebagainya). Si-Ani merasakan kesedihan yang mendalam karena perceraian orangtuanya. Pengalamannya ini membuat Ani merasa takut untuk memikirkan bila ia berkeluarga.

b. Proses Belajar

Adalah tingkat dan fase-fase yang dilalui anak atau sasaran didik dalam mempelajari sesuatu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988). Seorang anak yang orangtuanya telah bercerai secara tidak langsung ia mengalami sebuah proses belajar terhadap segala sesuatu yang dialaminya.

c. Cakrawala dan Pengetahuan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988), cakrawala berarti jangkauan pandangan, sedangkan Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui, kepandaian atau segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Cakrawala dan Pengetahuan adalah jangkauan pandang terhadap segala sesuatu yang diketahui. Disini Ia baru dapat memaklumi keputusan orangtuanya untuk bercerai setelah ia mendapatkan informasi-informasi yang akurat mengenai perceraian dari beberapa sumber.

Aspek-aspek seperti Pengalaman, Proses Belajar, serta Cakrawala dan Pengetahuan individu terhadap suatu objek psikologis dengan kacamataanya sendiri akan diwarnai oleh nilai kepribadian individu. Objek psikologis yang dimaksud adalah seperti kejadian, ide-ide atau situasi tertentu. Faktor Pengalaman dan Proses Belajar akan memberikan bentuk dan stuktur terhadap apa yang dilihat, sedangkan Cakrawala dan Pengetahuan memberikan arti terhadap objek psikologis tersebut. Selanjutnya akan timbul ide serta konsep mengenai apa yang dilihat.

#### 4. Faktor Penyebab Perceraian

Kasus perceraian sering dianggap sebagai suatu peristiwa tersendiri dan menegangkan dalam kehidupan keluarga. Tetapi peristiwa ini sudah menjadi bagian kehidupan dalam masyarakat.

Perceraian dalam keluarga itu biasanya berawal dari suatu konflik. Bila konflik ini sampai titik kritis maka peristiwa perceraian itu berada di ambang pintu. Peristiwa ini selalu mendatangkan ketidaktenangan berpikir dan ketegangan itu memakan waktu yang lama.

Menurut Save (1990), ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian, antarlain adalah persoalan ekonomi, perbedaan usia yang besar dan keinginan untuk memperoleh anak putra atau putri dan persoalan prinsip hidup yang berbeda. Selain itu faktor lainnya berupa perbedaan penekanan dan cara mendidik anak, juga pengaruh dukungan sosial dari pihak luar, tetangga, sanak saudara, sahabat dan situasi masyarakat yang terkondisi dan lain-lain.

Lebih jauh lagi ternyata faktor pemicu terjadinya perceraian saat ini antara lain adalah:

a. *Leaving Obligation Behind* (meninggalkan kewajiban)

Yaitu suami istri yang bercerai karena meninggalkan tanggung jawab khususnya tanggung jawab di bidang ekonomi.

b. *Continously Grueling*

Yaitu suami istri yang akhirnya bercerai karena terus menerus berselisih atau bertengkar. Yang amat disayangkan faktor pemicu pertengkaran karena

hadimya pihak ketiga, yang biasa disebut PIL (pria idaman lain) dan WIL (wanita idaman lain).

c. *Jelaously*

Yaitu bila perceraian terjadi karena adanya rasa cemburu yang berlebihan.

d. Krisis Akhlak

Yaitu perceraian yang terjadi karena salah satu pihak atau keduanya mengalami penurunan atau perubahan sikap atau tingkah laku.

e. *Biological Handicaped*

Yaitu apabila perceraian teijadi karena suami atau istri memiliki cacat biologis sehingga tidak dapat memberikan kepuasan seksual pada pasangannya.

f. *Underage Married*

Perceraian karena suami istri atau salah satunya belum memiliki kematangan secara biologis dan emosional sebagai akibat kawin di bawah umur atau kawin diusia dini.

Penyebab lain dari perceraian adalah adanya ketidakpuasan dalam kehidupan perkawainan. James dkk (dalam Adhim, 2000) menyatakan bahwa sebagian besar ketidakpuasan dalam perkawinan ternyata bersumber dari masalah komunikasi. Masalah komunikasilah yang paling banyak menyebabkan suami istri bertengkar. Selain itu saling menyalahkan satu sama lain juga merupakan salah satu penyebab kegagalan komunikasi yang akhirnya dapat menyebabkan terjadinya perceraian.

Hauck (1995) mengatakan ada beberapa hal yang menyebabkan ketidakbahagiaan dalam perkawinan yang akhirnya menyebabkan perkawinan

menjadi buruk. Penyebab utamanya adalah kekecewaan dalam perkawinan, meliputi:

1. Kemarahan dan dominasi
2. Penolakan
3. Ketidakpedulian dan ketergantungan
4. Seks
5. Kebersamaan
6. Keluarga
7. Tingkah laku neurotik

Hal lain yang sering menjadi penyebab perceraian biasanya melibatkan hal-hal seperti kekejaman, ketidaksetiaan dan ketidakcocokkan. Dengan kata lain salah satu pasangan tidak memberikan hal yang memuaskan dan memenuhi kebutuhan pasangannya. Padahal pemuasan dan pemenuhan kebutuhan itulah yang mempertemukan mereka.

Dengan demikian konflik dan perbedaan dapat menyebabkan perceraian. Bila konflik itu dapat dikelola dan diselesaikan dengan baik maka keutuhan rumah tangga dapat dipertahankan sampai akhir hayat.

## **5. Akibat Perceraian**

Perceraian tidak hanya memberikan akibat yang mendalam bagi mereka yang menjadi korban perceraian, tapi juga mereka yang terlibat langsung dalam perceraian itu, yaitu orangtua atau suami-istri, keluarga, sanak saudara juga ikut merasakan kepahitan itu.

Penelitian di Inggris tahun 1978 menunjukkan bahwa anak-anak yang orangtuanya bercerai mempunyai harapan hidup yang lebih pendek dan kemungkinan sakit lebih besar. Di New York dua dari tiga remaja yang bunuh diri adalah remaja yang orangtuanya bercerai. Anak-anak ini membawa pola perasaan tidak aman, depresi, kuatir dan sampai kemasa dewasa (Terangdunia.com)

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hetherington (dalam Save, 1990) perceraian itu menimbulkan ketidaksatabilan emosi, mengalami rasa cemas, tertekan dan sering marah-marah, terutama bagi seorang ibu. Hetherington juga mengungkapkan bahwa jika perceraian dalam keluarga itu tejadi saat anak menginjak usia remaja, mereka akan mencari ketenangan, entah di tetangga, sahabat atau teman sekolah.

Anak-anak yang orangtuanya bercerai, cenderung mempunyai kepribadian labil, dilanda kesepian dan hilang perasaan amannya (Gunarsa, 1991). Keadaan seperti ini bisa menimbulkan perasaan traumatis akibat pengalaman buruk yang mempengaruhi persepsi anak pada pernikahan atau kehidupan perkawinan.

Dengan demikian perceraian bisa memberikan dampak negatif bagi anak-anak dan orangtua tetapi perceraian dapat berdampak positif bila hal tersebut bisa mengakhiri rasa tertekan, rasa takut, cemas dan ketidaktentraman (Margaret dalam Save, 1990).

### **C. Hubungan Antara Persepsi Pada Perceraian Dengan Kesiapan Untuk Menikah.**

Pernikahan bukanlah sesuatu yang mudah seperti yang ada dalam bayangan mereka yang baru melangsungkan pernikahan. Setiap pasangan sudah tentu mengharapkan pernikahannya akan selalu bahagia. Meskipun ada konflik tapi tidak terbayang bahwa konflik itu akan menggoyahkan rumah tangga mereka. Konflik dalam setiap rumah tangga sudah pasti ada.

Dewasa ini banyak perkawinan yang berantakan. Masalah dalam perkawinan bukanlah sederhana (Hauck, 1995). Konflik dalam rumah tangga itu bisa datang dari dalam (intern) maupun yang berasal dari luar (ekstern). Bila pasangan mampu mengatasi konflik itu dengan baik maka mereka dapat melalui masa sulit itu dengan selamat. Tetapi sebaliknya, bila konflik tidak dapat diselesaikan akhirnya perceraian dijadikan satu-satunya pilihan.

Pernikahan atau perkawinan merupakan salah satu bentuk lembaga sosial yang paling penting dan tidak akan pernah berakhir (Hauck, 1995). Dalam kehidupan perkawinan setiap pasangan belajar untuk saling menyesuaikan diri dengan pasangannya. Masing-masing dihadapkan pada tanggung jawab baru sebagai konsekuensi dari perkawinan. Baik tanggung jawab sebagai seorang suami atau istri, sebagai ayah atau ibu dari anak-anak mereka, sebagai anggota baru dari keluarga suami atau istri juga sebagai anggota masyarakat di mana mereka tinggal.



Adhim (2000) mengatakan jika ada surga di dunia, maka itu adalah pernikahan yang bahagia. Tetapi jika ada neraka di dunia, maka itu adalah rumah yang penuh pertengkaran.

Semua masalah bisa menjadi masalah yang besar bila tidak dikelola dengan baik. Untuk itu dibutuhkan kematangan secara emosi atau psikis, tidak hanya kematangan secara fisik atau biologis. Pasangan yang telah memiliki kematangan emosi dimungkinkan dapat lebih melihat dan menyelesaikan masalah dengan lebih baik. Kematangan emosi biasanya seiring dengan bertambahnya usia seseorang. Di Indonesia seseorang dianggap telah dewasa dan siap untuk menikah adalah 20 tahun untuk wanita dan 25 tahun untuk pria (Sofia, 2000).

Apapun alasannya perceraian mempunyai dampak yang buruk bagi anak-anak. Mereka akan merasa tertekan, cemas, berkepribadian yang labil dan tidak jarang hal ini menimbulkan sikap negatif pada kehidupan pernikahan (Daradjat, 1975).

Lain halnya bila anak-anak khususnya remaja yang menjadi korban perceraian memandang positif pada keputusan orangtua mereka untuk bercerai. Remaja tersebut dapat mengambil pelajaran dari pengalaman dan kesalahan atau kekeliruan orangtua mereka di masa lalu. Persepsi yang positif ini akan menghasilkan suatu pola perilaku atau sikap yang mengarah pada kesiapan mereka untuk menikah.

Adakalanya remaja yang memiliki persepsi yang negatif terhadap perceraian. Mereka menganggap perceraian itu hanya menyakitkan dan menimbulkan penderitaan bagi mereka. keadaan seperti ini akhirnya menimbulkan

traumatis pada pernikahan. Remaja tersebut akan enggan untuk memikirkan tentang pernikahan. Sehingga akhirnya mereka tidak memiliki kesiapan untuk menikah.

Menurut Mochtar (1992) rata-rata wanita lebih cepat merasa siap untuk menikah dibanding dengan pria. Dalam penelitian lintas budaya yang melibatkan 84 budaya di dunia ini, diketahui bahwa anak-anak perempuan telah dilatih orangtuanya berupa pelatihan pengasuhan dan pelatihan tanggung jawab rumah tangga. Dalam pelatihan pengasuhan anak-anak perempuan dilatih merawat dan membantu saudara kandung yang lebih muda dan orang lain yang berada disekitarnya. Sebanyak 82% berbagai budaya berpendapat bahwa anak perempuan harus lebih disiapkan dibanding anak laki-laki. Dalam pelatihan tanggung jawab rumah tangga anak perempuan dilatih untuk memegang tanggung jawab dalam urusan-urusan pokok dan tugas-tugas rumah tangga. Sebanyak 61% budaya di dunia ini memandang perempuan yang harus lebih disiapkan. 11% menyatakan bahwa laki-laki yang lebih disiapkan dan 28% yang berpendapat kedua-duanya perlu untuk disiapkan (Berry dkk, 1999).

Fakta di atas secara jelas menunjukkan bahwa anak-anak perempuan disiapkan oleh berbagai masyarakat berbudaya di dunia ini, termasuk di Indonesia, untuk lebih cepat menikah.

Anak laki-laki lebih banyak diberi pelatihan prestasi dan pelatihan untuk mencukupi kebutuhan sendiri. Dalam pelatihan prestasi laki-laki dilatih berjuang untuk mencapai patokan-patokan kepiawaian (*Standards of Excellence*) dalam berbagai aktivitas. Sebanyak 87% budaya di dunia ini berpandangan bahwa anak

laki-laki harus diberi pelatihan prestasi lebih banyak dibanding perempuan. Perempuan lebih dilatih sebanyak 3% dan keduanya (laki-laki dan perempuan) dilatih 10% (Berry dkk, 1999). Dalam pelatihan pencukupan diri laki-laki dilatih mandiri dari pertolongan orang lain dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan. Sebanyak 85% budaya di dunia menghendaki laki-laki dilatih lebih tinggi dalam soal ini, 0% perempuan lebih dilatih, dan 15% yang keduanya dilatih.

Perlu disampaikan bahwa pelatihan prestasi dan pelatihan pencukupan diri belum bejalan optimal di Indonesia. Dikatakan oleh Nashori (1999) bahwa remaja Indonesia, laki-laki maupun perempuan tidak memperoleh latihan yang cukup untuk mampu menanggung hidupnya sendiri. Akibatnya adalah ketika memasuki pintu gerbang kehidupan masa dewasa mereka tidak mampu menunjukkan kemandiriannya.

Besarnya tanggung jawab pencukupan diri itulah yang menyebabkan sebagian besar remaja laki-laki merasa belum siap untuk menikah dibandingkan dengan remaja laki-laki.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi pada perceraian orangtua memiliki peranan terhadap kesiapan untuk menikah pada remaja. Persepsi yang negatif terhadap perceraian orangtua akan menghasilkan kepribadian yang labil pada remaja. Tidak adanya kematangan emosi ini berpengaruh terhadap kemampuan menyesuaikan diri terhadap calon pasangan hidup. Kemampuan menyesuaikan diri akan melahirkan kesiapan untuk menikah. Sebaliknya kegagalan penyesuaian diri menghasilkan ketidaksiapan untuk

menikah. Pada umumnya remaja perempuan lebih siap untuk menikah dibandingkan dengan remaja laki-laki.

#### **D. HIPOTESIS**

1. Ada hubungan yang positif antara Persepsi pada Perceraian Orangtua dengan Kesiapan untuk Menikah pada remaja.
2. Ada perbedaan antara Kesiapan untuk Menikah pada remaja laki-laki dan perempuan.

